
ANALISIS PENCATATAN LAPORAN KEUANGAN BERBASIS SAK EMKM PADA PEDAGANG DI SWK STUDIO

Vitty Nirmala Tri Agustina¹, Sjarief Hidayat²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Corresponding author: vittyatri@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

SAK-EMKM, Small and medium enterprises (UMKM), Financial Statement

Article history:

Received July 2024

Revised October 2024

Accepted October 2024

Despite the fact that small and medium enterprises (UMKM) play an important role in the Indonesian economy, many of them, including merchants in SWK Studio Sawahan, do not report their finances in a manner that complies with formal accounting standards. Therefore, this study analyzes how traders at Sentra Wisata Kuliner (SWK) Studio Sawahan in Surabaya apply the Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM). Descriptive qualitative method was used in this study, which collected data through observation, interview, and documentation. The results show that most traders do not understand SAK EMKM and choose simple manual recording methods. Limited resources and a lack of knowledge and understanding are the main obstacles in implementing SAK EMKM. Merchants recognize the benefits of implementing SAK EMKM, such as increased transparency and better financial recording structure. Therefore, more intensive socialization, training, and mentoring efforts are needed from the government and related institutions to improve the implementation of SAK EMKM by UMKM.

Pendahuluan

Sebagian besar Masyarakat Indonesia mempunyai usaha mikro, kecil, dan menengah atau lebih sering disingkat dengan UMKM. Usaha mikro, kecil, dan menengah ini dapat dilakoni secara mandiri atau individu, kelompok, badan usaha kecil, atau bahkan usaha rumah tangga (Febriana & Hidayati, 2024). Banyaknya UMKM di Indonesia, menjadikan UMKM sebagai salah satu pilar yang dianggap dapat memajukan perekonomian Indonesia. Dengan kata lain UMKM diartikan sebagai usaha produktif yang dapat memajukan perekonomian Indonesia. Menurut Oktaviranti & Alamsyah (2023), adanya UMKM juga memberikan pengaruh ke penurunan jumlah angka pengangguran di Indonesia. Turut membuka lapangan pekerjaan baru, UMKM mempunyai peran penting dalam membantu pemerintahan Indonesia untuk mengurangi angka pengangguran (Aritonang et al., 2023). Di lain sisi UMKM juga turut memberikan kontribusi yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dan menyumbang kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan perekonomian

nasional. Menurut presiden Indonesia, yaitu Ir. Joko Widodo, jumlah UMKM di Indonesia kurang lebih 65 juta dengan kontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 61% (Primantoro & Wulan, 2024). Selain itu, UMKM berkontribusi pada pengurangan angka pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja baru, yang menghasilkan penyerapan tenaga kerja sebesar 97% (Kurniawati et al., 2021). Maka pada era revolusi industri ini tidak heran jika pemerintah menjadikan para pelaku UMKM sebagai peluang emas untuk meningkatkan perekonomian. Salah satu upaya pemerintah mendukung kemajuan UMKM adalah dengan terus mendorong UMKM untuk terus memperbaiki dan meningkatkan produksinya agar berkualitas tinggi dan laku dipasaran dengan harga yang wajar (Lestari & Mulyono, 2023). Selain itu, penting bagi UMKM untuk menyusun laporan keuangan yang akurat. Hal ini untuk mendapatkan informasi tentang omset yang didapat setiap bulan dan tahunnya, pengeluaran dan biaya setiap bulan dan tahunnya, serta informasi lainnya yang menggambarkan perkembangan UMKM. Penting bagi UMKM Menyusun laporan keuangan yang akurat untuk menilai sebuah kemajuan bisnis yang dijalankannya. Namun, banyak UMKM mengabaikan hal ini dengan alasan tidak sempat, tidak penting, tidak memahami pencatatan akuntansi, kurangnya biaya untuk menyewa akuntan, dan alasan lainnya. Saat ini, hanya sedikit UMKM yang dapat membuat laporan keuangan yang akurat. Tidak adanya pelaporan keuangan yang baik akan menghasilkan informasi yang tidak akurat, yang dapat berdampak pada kelangsungan dan perkembangan bisnis serta menyulitkan pengambilan keputusan (Sajid & Nindiasari, 2024).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) adalah standar akuntansi yang lebih sederhana yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia pada pertengahan tahun 2015. Tujuan dari pembuatan SAK-EMKM adalah untuk membantu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam penyusunan laporan keuangan yang sederhana namun masih sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang benar. SAK-EMKM dibuat semudah mungkin, tetapi menghasilkan informasi yang jelas untuk membantu pelaku entitas mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menyusun laporan keuangan mereka sehingga lebih transparan, efektif, dan tentu saja akuntabel. Menurut SAK-EMKM, laporan keuangan harus mencakup neraca, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Neraca memberikan informasi kepada pelaku usaha atas aset, liabilitas atau kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan laporan laba rugi menyajikan informasi atas kinerja keuangan bisnis dalam suatu periode tertentu, yang mencakup pendapatan, beban, dan laba bersih. Sementara CALK berisi informasi tambahan untuk memahami laporan keuangan secara

komprehensif.

Dengan adanya SAK-EMKM yang dirancang untuk membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan, penerapan standar ini di Sentra Wisata Kuliner Studio Sawahan menjadi sangat relevan. Sentra Wisata Kuliner Studio Sawahan adalah salah satu sentra kuliner yang dibangun oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan. Sentra Wisata Kuliner Studio terletak di Jl. Jarak No. 20, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Per tanggal 20 Mei 2024, Sentra Wisata Kuliner Studio memiliki daya tampung 10 stand pedagang, yang mungkin akan bertambah apabila banyak pedagang yang ingin menjalankan usahanya di Sentra Wisata Kuliner Studio. Per tanggal 22 Juni 2024, terdapat 7 pedagang aktif di Sentra Wisata Kuliner Studio yang menjalankan usahanya di bidang kuliner yaitu makanan dan minuman. Pada 8 Desember 2020, Walikota Surabaya meresmikan Sentra Wisata Kuliner Studio.

Sentra Wisata Kuliner Studio adalah salah satu bukti upaya Pemerintah Kota Surabaya meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan perekonomian Kota Surabaya, khususnya warga Kawasan Eks Lokalisasi Dolly (Surabaya, 2020). Namun, banyak pedagang di SWK Studio tidak mencatat pengeluaran dan pendapatan mereka dengan baik. Keterbatasan sumber daya manusia, rasa enggan, dan kurangnya pemahaman pentingnya pencatatan keuangan menjadi penyebab masalah ini. Akibatnya, para pedagang tidak dapat mengetahui perkembangan usaha yang dijalankannya. Oleh karena itu, laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-EMKM sangat diharapkan dapat diterapkan sebagai bahan evaluasi dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sentra Wisata Kuliner Studio dipilih sebagai lokasi penelitian karena saat ini masih sepi dan hanya memiliki sedikit pedagang, sehingga diharapkan penerapan SAK-EMKM dapat membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan mereka, serta menarik lebih banyak pedagang untuk bergabung.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang peran penting UMKM dalam perekonomian nasional dan tantangan yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian oleh Luchindawati et al., (2021) menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM pada UMKM tidak dapat dilakukan oleh pelaku UMKM dikarenakan kompetensi SDM masih sangat rendah sehingga UMKM mengesampingkan pembuatan dan pencatatan keuangan karena kurangnya keterampilan manajerial utamanya pengelolaan keuangan yang baik. Selain itu, penelitian oleh Nabilah, (2023), UMKM tidak menerapkan SAK EMKM dikarenakan tidak adanya waktu atau tidak sempat melakukan penyusunan laporan keuangan, dilain sisi menurut pelaku UMKM, usaha yang dijalankannya masih dalam skala kecil sehingga tidak membutuhkan

pembiayaan bank konvensional. Oleh karena itu tidak terdapat dorongan atau kebutuhan untuk menyusun laporan keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Mulyono, (2023) menunjukkan, UMKM telah cukup dengan menggunakan mencatatan sederhana alakadarnya dan tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Tidak adanya waktu dan tidak telaten adalah alasan UMKM tidak melakukan pencatatan sesuai dengan kaidah. Namun, pelaku UMKM masih mengakui kebermanfaatan dari penerapan SAK EMKM untuk entitas UMKM. Namun penelitian yang dilakukan oleh Munthe et al. (2024) menunjukkan adanya SAK EMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan, dilain sisi penelitian menunjukkan perlu adanya sosialisasi kepada UMKM terkait dengan pentingnya laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komala (2024) penelitian menunjukkan UMKM tidak menerapkan standar akuntansi dikarenakan tidak adanya sosialisasi pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan untuk entitas mikro.

Teori kontingensi adalah pendekatan dalam manajemen dan organisasi yang menekankan bahwa tidak ada satu metode atau pendekatan yang paling efektif untuk semua situasi (Katz & Rosenzweig, 1973). Teori ini dikembangkan pada pertengahan abad ke-20 sebagai reaksi terhadap pendekatan manajemen yang lebih kaku dan universal, seperti teori klasik dan teori birokrasi. Menurut teori ini, keberhasilan strategi atau praktik manajemen tergantung pada berbagai faktor situasional atau kontingensi, seperti ukuran organisasi, kompleksitas tugas, lingkungan eksternal, dan karakteristik individu atau kelompok. Dalam konteks penerapan SAK-EMKM, teori kontingensi dapat digunakan untuk memahami bagaimana faktor-faktor situasional mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam penerapan SAK EMKM pada UMKM. Beberapa faktor situasional yang relevan dalam penerapan ini meliputi skala usaha, Tingkat Pendidikan dan pemahaman akuntansi, dukungan pihak eksternal, dan kompleksitas bisnis. Hal ini relevan dengan adanya temuan bahwa kurangnya penerapan SAK EMKM pada UMKM diakibatkan oleh tidak adanya latar belakang pendidikan akuntansi baik dari sisi pemilik UMKM maupun karyawan. Kompetensi sumber daya manusia atau SDM menjadi hal yang dapat menentukan keberhasilan dari UMKM. Temuan yang relevan lainnya adalah skala usaha turut mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada suatu UMKM. Pelaku usaha tidak menerapkan SAK EMKM dengan alasan bahwa skala usaha yang dimilikinya masih dalam skala mikro sehingga tidak membutuhkan pencatatan yang begitu rumit dan membutuhkan waktu yang lama baik dalam mempelajari bagaimana cara pembuatan maupun dalam penerapan sehari-hari.

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pedagang menggunakan SAK EMKM di SWK Studio sawahan. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan SAK EMKM oleh pedagang di SWK Studio Sawahan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pembuatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM dan manfaatnya bagi pengelolaan usaha.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada pedagang di SWK Studio Sawahan. Metode kualitatif deskriptif dipilih dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan permasalahan secara mendalam berdasarkan sudut pandang dan pengalaman subjek penelitian. Lokasi penelitian ini adalah SWK Studio Sawahan, sebuah sentra kuliner di Surabaya yang menjadi tempat berkumpulnya berbagai jenis usaha kuliner di bawah binaan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Perdagangan. Subjek penelitian adalah para pedagang di SWK Studio Sawahan yang telah menjalankan usahanya minimal satu tahun yaitu sebanyak 4 pedagang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan partisipatif, di mana peneliti ikut serta dalam aktivitas sehari-hari pedagang untuk mengamati secara langsung bagaimana mereka menyusun laporan keuangan dan mengelola pembukuan. Panduan wawancara mencakup pertanyaan tentang pemahaman mereka terhadap SAK EMKM, kesulitan yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan dari penerapan standar tersebut (jika memerlukan). Dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis laporan keuangan, catatan pembukuan, dan dokumen lain yang relevan untuk memperoleh data yang objektif dan mendukung hasil wawancara dan observasi.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Pedagang tentang SAK EMKM

SAK EMKM atau Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah merupakan standar yang diciptakan khusus oleh Ikatan Akuntan Indonesia untuk entitas mikro, kecil, dan menengah. SAK EMKM ini bertujuan untuk lebih menyederhanakan proses penyusunan laporan keuangan bagi UMKM, dengan tujuan agar lebih mudah dipahami dan dapat diterapkan oleh pemilik usaha yang barangkali tidak memiliki latar belakang akuntansi yang kuat. Namun, walaupun diciptakan untuk entitas mikro, kecil, dan menengah, sebagian besar pedagang di Sentra Wisata Kuliner Studio memiliki pemahaman

yang terbatas tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menegah. Dari empat subjek penelitian, hanya satu pedagang yang masih berusia muda yang mengerti Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah namun belum menerapkan dalam menjalankan usahanya. Hal ini adalah keadaan yang cukup umum di kalangan pedagang kecil, yang biasanya lebih berkonsentrasi pada operasi sehari-hari daripada aspek pengelolaan keuangan yang formal. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman ini adalah kurangnya akses ke informasi resmi tentang SAK EMKM. Keseluruhan pedagang di Sentra Wisata Kuliner berpendapat bahwa usaha yang mereka jalankan masih dalam skala mikro dan sederhana, sehingga tidak memerlukan standar akuntansi serta tidak membutuhkan pencatatan akuntansi. Prinsip bahwa usaha telah memperoleh keuntungan berdasar pada pendapatan yang diperoleh sehari-hari masih bisa digunakan untuk membeli keperluan usaha esok hari.

Sebanyak dua pedagang dari empat pedagang, telah menggunakan metode pencatatan yang sederhana dan praktis yang dapat langsung mereka terapkan tanpa perlu mempelajari konsep dan terminologi akuntansi yang kompleks. Berdasarkan keterangan salah satu pedagang yang memiliki usia diatas 60 tahun, waktu dan usaha yang diperlukan untuk mempelajari dan menerapkan SAK EMKM tidak sebanding dengan manfaat yang mungkin diperoleh. Selain itu, keterbatasan pendidikan formal di bidang akuntansi juga menjadi hambatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luchindawati et al., (2021), bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi diterapkannya SAK EMKM pada suatu usaha. SDM yang tidak mempunyai background Pendidikan akuntansi maupun pelatihan akuntansi membuat tidak diterapkannya SAK EMKM. Faktor lainnya, kurangnya inisiatif dari pihak pemerintah atau lembaga terkait untuk secara aktif mensosialisasikan dan memberikan pelatihan mengenai SAK EMKM kepada pedagang kecil juga memperparah situasi. Sosialisasi dan pelatihan yang mudah diakses dan dipahami sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan SAK EMKM. Namun saat ini, pedagang yang tidak memiliki akses ke program-program tersebut, sehingga mereka tetap berada dalam ketidaktahuan tentang bagaimana SAK EMKM dapat membantu mereka mengelola keuangan usaha dengan lebih baik. Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk inisiatif yang lebih proaktif dari pemerintah dan lembaga terkait untuk mengatasi kesenjangan informasi ini dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh pedagang kecil untuk memahami dan menerapkan SAK EMKM.

Praktik Penyusunan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap bisnis. Hal ini karena dapat menyajikan informasi kepada pihak pengguna laporan keuangan, laporan keuangan dapat memberikan informasi atas seberapa baik bisnis yang dijalankan (Munthe et al., 2024). Salah satu tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi keuangan, performa, dan arus kas suatu entitas selama periode waktu yang telah ditetapkan (Afriansyah et al., 2021). Sebanyak dua pedagang di SWK Studio Sawahan menggunakan metode pencatatan manual yang sederhana, seperti buku kas harian, untuk menyusun laporan keuangan mereka dan dua pedagang lainnya tidak menggunakan pencatatan keuangan. Mereka mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap hari dengan tangan, tanpa mengikuti panduan atau standar khusus dalam pencatatan ini. Metode pencatatan manual ini dianggap lebih mudah dan praktis oleh pedagang karena tidak memerlukan keterampilan khusus dalam akuntansi atau penggunaan teknologi. Mereka merasa bahwa metode ini sudah cukup untuk kebutuhan usaha mereka yang sederhana dan berskala kecil, dan mereka dapat dengan mudah mengontrol arus kas tanpa perlu menggunakan perangkat lunak akuntansi yang dianggap rumit dan mahal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah (2023), yang menunjukkan UMKM tidak menerapkan SAK EMKM dikarenakan tidak adanya waktu atau tidak sempat melakukan penyusunan laporan keuangan, dilain sisi menurut pelaku UMKM, usaha yang dijalankannya masih dalam skala kecil sehingga tidak membutuhkan pembiayaan bank konvensional.

Meskipun bagi pedagang pencatatan manual sudah cukup, namun metode pencatatan manual ini memiliki banyak keterbatasan. Pencatatan yang dilakukan secara manual rentan terhadap kesalahan manusia, baik dalam hal pencatatan maupun perhitungan. Selain itu, metode ini tidak memberikan struktur yang jelas dan sistematis dalam pengelolaan keuangan, sehingga sulit bagi pedagang untuk melakukan analisis keuangan yang lebih mendalam atau untuk mempersiapkan laporan keuangan yang lebih kompleks. Pencatatan manual juga menyulitkan pedagang dalam melacak dan merekonsiliasi transaksi, terutama jika usaha mereka mulai berkembang dan volume transaksi meningkat.

Minimnya penggunaan teknologi atau perangkat lunak akuntansi di kalangan pedagang juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi tersebut. Banyak pedagang yang sudah berada di usia 60 tahun ke atas tidak terlalu mengenal perangkat lunak akuntansi, sehingga mereka lebih memilih untuk tetap menggunakan metode manual yang sudah mereka kenal. Selain itu, biaya untuk membeli perangkat

lunak akuntansi atau untuk mengikuti pelatihan dalam penggunaannya juga menjadi kendala, terutama bagi pedagang dengan modal yang terbatas.

Untuk meningkatkan praktik penyusunan laporan keuangan di kalangan pedagang, perlu adanya upaya untuk memberikan edukasi dan pelatihan mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang baik dan bagaimana teknologi dapat membantu dalam hal ini. Pemerintah dan lembaga terkait dapat memainkan peran penting dengan menyediakan pelatihan gratis atau bersubsidi serta pendampingan langsung kepada pedagang dalam menggunakan perangkat lunak akuntansi. Dengan demikian, pedagang dapat belajar bagaimana mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif dan efisien, yang pada akhirnya dapat membantu mereka dalam mengembangkan usaha mereka.

Kendala dalam Penerapan SAK EMKM

Salah satu kendala utama yang dihadapi pedagang saat menerapkan SAK EMKM adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang standar tersebut. Pedagang percaya bahwa mereka tidak memerlukan standar akuntansi yang rumit seperti SAK EMKM. Mereka percaya bahwa pencatatan manual yang sederhana sudah cukup untuk kebutuhan bisnis mereka, dan penerapan standar yang lebih kompleks hanya akan menambah beban administrasi yang tidak perlu. Pedagang percaya bahwa mempelajari dan menerapkan SAK EMKM membutuhkan banyak waktu dan usaha, tetapi manfaat yang diperoleh mungkin tidak sebanding dengan waktu dan usaha yang dihabiskan. Banyak orang yang tidak memiliki pendidikan atau pelatihan akuntansi formal. Akibatnya, terminologi dan konsep dalam SAK EMKM terasa asing dan sulit dipahami. Selain itu, kurangnya sosialisasi dan pelatihan mengenai SAK EMKM dari pihak pemerintah atau lembaga terkait juga memperparah situasi.

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, perlu adanya upaya yang lebih proaktif dari pemerintah untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan yang mudah diakses dan dipahami oleh pedagang kecil. Pelatihan yang praktis dan relevan, serta pendampingan langsung dalam penerapan SAK EMKM, dapat membantu pedagang mengatasi kesulitan dalam memahami dan menerapkan standar tersebut. Penerapan SAK EMKM juga dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pedagang dalam jangka panjang. Dengan pencatatan keuangan yang lebih baik dan terstruktur, pedagang dapat memiliki gambaran yang lebih jelas tentang kondisi keuangan usaha mereka. Hal ini dapat membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih informasional dalam mengelola usaha mereka. Selain itu, penerapan SAK EMKM juga dapat meningkatkan kredibilitas usaha mereka di mata pihak eksternal seperti bank dan pemasok, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam

mendapatkan dukungan finansial atau kerja sama yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komala (2024), perlu adanya suatu sosialisasi dari pihak eksternal khususnya pemerintah tentang bagaimana cara pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Manfaat dari Penerapan SAK EMKM

Meskipun SAK EMKM belum diterapkan, beberapa pedagang mengakui manfaat dari penerapan standar tersebut. Mereka percaya bahwa SAK EMKM dapat memberikan struktur pencatatan yang lebih baik dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan karena standar yang jelas memungkinkan pedagang mencatat dan mengelola keuangan mereka dengan lebih sistematis, yang memudahkan untuk melacak pemasukan dan pengeluaran serta melakukan analisis keuangan yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Mulyono (2023), pelaku UMKM mengakui kebermanfaatan dari penerapan SAK EMKM apabila diaplikasikan dengan baik pada suatu usaha. SAK EMKM juga dapat membantu pedagang menyusun laporan keuangan yang lebih lengkap dan akurat, yang dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk bisnis. Manfaat lain dalam penerapan SAK EMKM adalah kemudahan mendapatkan kepercayaan pihak eksternal seperti bank dan pemasok apabila dibutuhkan dalam usaha. Adanya laporan keuangan yang sesuai sengan kaidah, membuktikan bahwa pedagang dapat mengelola keuangan usaha dengan baik dan professional.

Untuk memaksimalkan manfaat dari penerapan SAK EMKM, pedagang perlu didukung dengan pelatihan dan pendampingan yang memadai. Pemerintah dan lembaga terkait dapat memainkan peran penting dalam menyediakan pelatihan gratis atau bersubsidi serta pendampingan langsung kepada pedagang dalam menerapkan SAK EMKM. Selain itu, penyediaan sumber daya dan bahan pembelajaran yang sederhana dan mudah dipahami, serta contoh-contoh praktis dalam penerapan SAK EMKM, dapat membantu pedagang dalam mempelajari dan menerapkan standar tersebut. Dengan demikian, pedagang dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan meningkatkan keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang.

Pelatihan dan Pendampingan

Terdapat kebutuhan mendesak untuk pelatihan dan pendampingan khusus bagi pedagang untuk memahami dan menerapkan SAK EMKM. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga pedagang yang bersedia mengikuti pelatihan apabila terdapat pelatihan gratis yang diberikan oleh pemerintah maupun lembaga eksternal. Sebanyak satu pedagang merasa keberatan

dikarenakan keterbatasan waktu. Saat ini, banyak pedagang yang tidak mengambil inisiatif untuk mengikuti pelatihan yang ada karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Kebanyakan pedagang fokus pada operasional sehari-hari dan merasa sulit untuk menyisihkan waktu untuk mengikuti pelatihan atau sosialisasi tentang standar akuntansi. Pelatihan yang mudah diakses dan dipahami sangat penting untuk membantu pedagang mengatasi kendala dalam penerapan SAK EMKM. Pelatihan yang praktis dan relevan, serta disampaikan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, dapat membantu pedagang dalam mempelajari dan menerapkan standar tersebut. Pendampingan langsung dalam penerapan SAK EMKM juga sangat diperlukan. Dengan adanya pendampingan, pedagang dapat mendapatkan bimbingan langsung dalam menyusun dan mengelola laporan keuangan mereka sesuai dengan standar yang berlaku. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep dan terminologi akuntansi yang ada dalam SAK EMKM.

Pemerintah dan lembaga terkait dapat memainkan peran penting dalam menyediakan pelatihan dan pendampingan yang memadai bagi pedagang. Program pelatihan dan pendampingan yang difasilitasi oleh pemerintah atau lembaga terkait dapat membantu pedagang mengakses sumber daya yang diperlukan untuk mempelajari dan menerapkan SAK EMKM. Selain itu, adanya komunitas atau kelompok belajar di antara pedagang juga dapat membantu dalam proses belajar dan penerapan SAK EMKM. Dengan adanya komunitas atau kelompok belajar, pedagang dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan SAK EMKM, serta saling memberikan dukungan dan motivasi. Hal ini dapat membantu pedagang dalam mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan standar tersebut.

Adanya pelatihan dan pendampingan yang memadai, pedagang dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan profesional. Pencatatan keuangan yang lebih baik dan terstruktur dapat membantu pedagang dalam mengelola usaha mereka dengan lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan kredibilitas usaha mereka di mata pihak eksternal seperti bank dan pemasok. Hal ini pada gilirannya dapat membantu pedagang dalam mendapatkan dukungan finansial atau kerja sama yang lebih baik, serta meningkatkan keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang.

Simpulan

Hasil penelitian tentang penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada pedagang di SWK Studio Sawahan

menunjukkan bahwa pedagang menggunakan metode pencatatan manual sederhana, seperti buku kas harian, untuk membuat laporan keuangan mereka. Sebagian besar pedagang tidak memahami SAK EMKM sepenuhnya. Meskipun dianggap lebih sederhana dan berguna, metode ini memiliki banyak keterbatasan. Beberapa di antaranya adalah bahwa itu rentan terhadap kesalahan manusia dan tidak memberikan struktur pengelolaan keuangan yang jelas. Pengetahuan dan pemahaman yang buruk tentang SAK EMKM adalah kendala utama dalam penerapan standar tersebut. Pedagang percaya bahwa penerapan SAK EMKM membutuhkan banyak waktu dan usaha, yang mungkin tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh. Meskipun belum menerapkan SAK EMKM, beberapa pedagang mengakui potensi manfaat dari penerapan standar tersebut. SAK EMKM dapat memberikan struktur pencatatan yang lebih baik dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan.

Pemerintah dan lembaga terkait perlu meningkatkan sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya SAK EMKM bagi pedagang kecil. Sosialisasi yang intensif dan berkelanjutan, menggunakan berbagai media dan metode yang mudah dipahami, dapat membantu meningkatkan pemahaman pedagang tentang standar akuntansi ini. Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan adalah menyediakan pelatihan yang mudah diakses, praktis, dan relevan bagi pedagang, serta pendampingan langsung dalam penerapan SAK EMKM, dapat membantu pedagang mengatasi kesulitan dalam memahami dan menerapkan standar tersebut.

Daftar Pustaka

Afriansyah, B., Niarti, U., & Hermelinda, T. (2021). ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE PREPARATION OF FINANCIAL STATEMENTS BASED ON MICRO, SMALL AND MEDIUM ENTITY ACCOUNTING STANDARDS (SAK EMKM). In *Science Journal* (Vol. 19, Issue 1).

Aritonang, L., & Nurwani, U. N. (2023). Analisis Penerapan SAK EMKM pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kec. Galang (Studi Kasus UMKM Mulia Maju Panglong) Hendra Harmain. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(4), 84-93. <https://doi.org/10.61132/moneter.v1i4.38>

Febriana, A., & Hidayati, C. (2024). Penerapan SAK EMKM Pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Studi Kasus Pada UD Fais Jaya. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 3(1), 282-292. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v3i1.1485>

Katz, F., & Rosenzweig, J. (1973). Pandangan Kontingensi Organisasi dan Manajemen.

Komala, L. (2024). Analysis Of the Presentation of Annual Financial Statements of MSMES Based On Sak Emkm And Taxation At Cempaka Putih District-Central Jakarta. In Management Studies and Entrepreneurship Journal (Vol. 5, Issue 2). <http://journal.yrpipku.com/index.php/msej>

Kurniawati, L., Luthfi Mahrus, M., Indrawati, I., Yudha Nugrahanto, F., & Zalza Alfiah, N., (2021). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN LAPORAN KEUANGAN: UPAYA MENDORONG UMKM NAIK KELAS (Vol. 1, Issue 1).

Lestari, S. A., & Mulyono, A. (2023). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada UMKM (Studi Kasus pada UMKM Robbani Snack). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(2), 114–123. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i2.213>

Luchindawati, D. S., Nuraina, E., & Astuti, E. (2021). ANALISIS KESIAPAN UMKM BATIK DI KOTA MADIUN DALAM PENERAPAN SAK EMKM. KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, 12(2), 241–249. <https://doi.org/10.22225/kr.11.2.1154.190-196>

Munthe, M. A. J., Mortigor, ;, & Purba, A. (2024). Analisis Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Batam. 5, 3576.

Nabila Sajid, S., & Dewi Nindiasari, A. (2024). Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan UMKM: Studi Kasus Pada UMKM Star Laundry. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(3).

Nabilah, D. (2023). ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BERDASARKAN SAK EMKM (STANDAR AKUNTANSI ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH) PADA UMKM (STUDI KASUS PADA UMKM GALERI BUKET SIDOARJO). 3(2). <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2>

Oktaviranti, A., & Alamsyah, M. I. (2023). Literasi Keuangan, Persepsi UMKM terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Penerapan SAK EMKM Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1), 133–143.

Primantoro, A. Y., & Wulan, M. K. (2024, March 7). Presiden Ingatkan Pentingnya Peran UMKM bagi Perekonomian Indonesia. *Kompas Id*.

Shoimah, Siti, and Ali Muhajir. *Manajemen Pendampingan Usaha Mikro dan Kecil*. Eureka Media Aksara, 2023.

Surabaya, P. (2020, December 9). Bangkitkan Perekonomian Warga, Wali Kota Risma Resmikan Sentra Wisata Kuliner di Eks Lokalisasi Dolly. Pemerintah Kota Surabaya.